

KONSEP POLA ASUH OTORITER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

Tyas Ayu Farah Dina
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
tyas.ayu.farah.dina@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, yang mengkaji literatur relevan mengenai pola asuh otoriter dan dampaknya. Data yang digunakan berasal dari berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan subjek penelitian langsung, tetapi fokus pada analisis teoritis dan empiris dari literatur yang ada. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, dengan mengidentifikasi pola dan tema yang berulang dalam literatur yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, yang ditandai oleh kontrol ketat dan minimnya fleksibilitas, dapat menghambat perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Minimnya keterlibatan emosional dan dukungan orang tua dalam pola asuh ini juga berkontribusi pada penurunan motivasi belajar anak. Meskipun pola asuh otoriter bertujuan untuk menanamkan disiplin, pendekatan ini memiliki dampak negatif pada perkembangan intelektual anak. Penelitian ini merekomendasikan orang tua untuk mengadopsi pola pengasuhan yang lebih fleksibel dan responsif guna mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

Kata Kunci: pola asuh otoriter, perkembangan kognitif, anak

ABSTRACT

Parenting is one of the important factors in shaping children's character and development. This research aims to analyze the concept of authoritarian parenting and its influence on children's cognitive development. The research was conducted using a qualitative approach through a literature study method, which examines relevant literature on authoritarian parenting and its impact. The data used came from various scientific journals, academic books, and research reports. This research does not involve direct research subjects, but focuses on theoretical and empirical analysis of existing literature. The data analysis technique used content analysis, by identifying recurring patterns and themes in the selected literature. The results showed that authoritarian parenting, characterized by strict control and lack of flexibility, can hinder children's cognitive development, such as critical thinking, creativity and problem-solving skills. The lack of emotional involvement and parental support in this parenting style also contributes to children's decreased motivation to learn. Although authoritarian parenting aims to instill discipline, this approach has a negative impact

on children's intellectual development. This study recommends parents to adopt more flexible and responsive parenting patterns to support children's optimal cognitive development.

Keywords: *authoritarian parenting, cognitive development, children*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak (Kusdi, 2019), salah satunya termasuk aspek kognitif. Tiga jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind memiliki kesamaan dengan pola asuh yang dijelaskan oleh Hurlock serta Hardy & Heyes, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak akan belajar tentang banyak hal, salah satunya yaitu pembentukan karakter (Ayun, 2017).

Salah satu gaya pengasuhan yang sering menjadi sorotan adalah pola asuh otoriter, yang menekankan pada kepatuhan mutlak dan kontrol penuh dari orang tua terhadap anak. Pola asuh otoriter sering menjadi perhatian karena menitikberatkan pada kontrol penuh orang tua dan tuntutan kepatuhan mutlak dari anak (Taib et al., 2020). Permasalahan yang muncul dari pola asuh ini adalah bagaimana gaya pengasuhan yang terlalu kaku dan minim fleksibilitas dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pola ini sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti rasa takut, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri pada anak (Rachmawaty, 2015).

Untuk menanggulangi masalah ini, pembaca diharapkan memahami lebih dalam konsep pola asuh otoriter, karakteristiknya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak. Kajian ini dilakukan melalui penelitian literatur yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber teoretis dan empiris terkait pola asuh otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak pola asuh otoriter, serta menyarankan pendekatan alternatif yang dapat mendukung perkembangan kognitif anak secara lebih optimal.

Bahan kajian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur dari berbagai jurnal dan buku akademik yang membahas pola asuh otoriter, dampaknya terhadap aspek psikologis dan kognitif anak, serta teori-teori perkembangan kognitif yang relevan. Sebagai contoh, penelitian oleh Mardiana menyoroti bagaimana tekanan dari pola asuh otoriter dapat menghambat eksplorasi intelektual anak (Mardiana, 2020), sementara studi oleh Hadiati dkk menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan emosional dalam pola ini dapat mengurangi motivasi anak untuk belajar (Hadiati et al., 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendidik orang tua mengenai dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. Dengan memahami implikasi dari gaya pengasuhan ini, diharapkan orang tua dapat lebih bijaksana dalam memilih pendekatan yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak secara holistik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan teoretis dan praktis yang dapat digunakan dalam intervensi pendidikan keluarga dan pengasuhan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak. Kajian pustaka merupakan proses untuk mempelajari, menelaah, menganalisis, dan mengidentifikasi berbagai informasi atau pengetahuan (Luthfiah, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali pengetahuan atau teori berdasarkan penelitian sebelumnya melalui sumber seperti buku, serta jurnal nasional maupun internasional (Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, pola, dan hubungan antara pola pengasuhan dan aspek kognitif anak berdasarkan data teoritis dan empiris yang tersedia dalam literatur.

Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian yang relevan. Literatur yang dianalisis dipilih secara purposive, dengan fokus pada karya-karya yang membahas pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan kognitif anak. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi kemampuan anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pola Asuh Otoriter

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola adalah susunan bentuk atau struktur yang membentuk suatu sistem yang terjadi secara berulang dalam situasi tertentu dan dilakukan oleh individu atau kelompok (Miftah et al., 2016). Sedangkan asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil (*KBBI*, n.d.). Jadi bisa dikatakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari serangkaian bentuk atau struktur yang dilakukan secara

berulang oleh individu atau kelompok untuk menjaga, merawat, dan mendidik anak sesuai dengan tujuan tertentu.

Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Pola ini mencakup perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak secara konsisten dalam kurun waktu tertentu (Fatmawati et al., 2021). Pola asuh adalah metode atau sistem pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Dalam konteks ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pendidik kepada anak melibatkan proses mengasuh dan mendidik dengan penuh pemahaman dan perhatian (Vega et al., 2019). Pola asuh sangat penting untuk pembentukan karakter anak dan pengembangan kognitif anak.

Setiap orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka (Adawiah, 2017). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap aspek psikologis dan sosial anak. Pola asuh tersebut tercermin melalui perilaku; jika perilaku anak positif dan bijaksana, orang tua akan merasa bangga dan bahagia. Sebaliknya, perilaku yang negatif dapat merugikan kedua belah pihak, menyebabkan anak tidak berkembang sebagaimana mestinya. Namun, sering kali orang tua mengabaikan pentingnya pola asuh yang tepat, termasuk memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan lingkungan anak. Kurangnya kewaspadaan ini dapat membuka peluang bagi anak untuk mengalami gangguan, bahkan kekerasan, akibat tindakan orang lain.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memaksakan kehendaknya pada anak, dengan mengendalikan segala tindakan anak menggunakan paksaan dan ancaman. Akibatnya, anak tidak diberi kebebasan untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai, karena orang tua menganggap bahwa perilaku anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka (Mardiana, 2020). Pola asuh otoriter menekankan pengawasan ketat dan kontrol penuh dari orang tua dengan menetapkan standar mutlak yang harus ditaati, sering kali disertai ancaman untuk memastikan kepatuhan anak (Taib et al., 2020).

Pola asuh otoriter mengharuskan anak untuk mematuhi dan mengikuti kehendak orang tua. Orang tua dalam pola ini sangat ketat dalam mengawasi perilaku anak mereka, jarang memberikan pujian, dan cenderung memberikan hukuman fisik jika anak tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Mereka menggunakan kontrol eksternal untuk mengatur perilaku anak. Tentu saja, setiap anak akan memiliki karakter yang berbeda-beda, bergantung pada bagaimana mereka dibesarkan (Tarrisya &

Muryono, 2024).

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung memaksakan kehendak mereka kepada anak-anak, sering kali tanpa mempertimbangkan kebutuhan, pendapat, atau perasaan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan-aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak-anak. Anak dituntut untuk mengikuti peraturan tanpa banyak ruang untuk berdiskusi atau bernegosiasi, sehingga hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih terfokus pada kendali daripada komunikasi (Taib et al., 2020).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua memaksakan kehendaknya pada anak dengan menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan mutlak. Pola asuh ini fokus pada pengawasan yang ketat dan kontrol penuh terhadap anak, dengan minimnya perhatian terhadap kebutuhan, pendapat, atau perasaan anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak yang lebih terfokus pada kendali daripada komunikasi yang terbuka.

B. Karakteristik Pola Asuh Otoriter

Terdapat tiga karakteristik dalam pola asuh otoriter. Pertama, aturan yang ketat. Banyak orang tua keliru dalam menerapkan pola asuh kepada anak, salah satunya disebabkan oleh pengalaman masa kecil mereka saat dididik oleh orang tua mereka sendiri. Pola asuh tersebut sering kali menuntut anak untuk mematuhi semua aturan yang dibuat, disertai tekanan dan ancaman, serta jarang memberikan apresiasi atau pujian kepada anak (Hadiati et al., 2021). Pada praktiknya, orang tua seringkali memiliki dan berusaha menerapkan ekspektasi yang tidak realistis dalam pola asuh mereka untuk mengendalikan perilaku anak (Imronah et al., 2024). Orang tua cenderung memiliki ekspektasi tinggi terhadap kepatuhan anak, dan setiap pelanggaran sering kali dianggap sebagai bentuk pembangkangan yang memerlukan hukuman. Dalam pola ini, anak diharapkan mengikuti aturan tanpa penjelasan atau pemahaman tentang alasan di baliknya, sehingga mereka hanya dituntut untuk menaati tanpa mempertanyakan. Anak juga tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan atau penyusunan aturan, sehingga semua kendali sepenuhnya berada di tangan orang tua.

Kedua, kurangnya keterlibatan emosional. Kurangnya keterlibatan emosional dalam pola asuh otoriter menggambarkan hubungan orang tua dan anak yang cenderung dingin dan minim kehangatan, bahkan emosi juga menentukan intelektual anak (Sari et al., 2020). Orang tua lebih fokus pada penerapan aturan dan pengendalian perilaku anak

dibandingkan memperhatikan kebutuhan emosional mereka. Dalam pola ini, orang tua jarang memberikan dukungan emosional seperti perhatian, kasih sayang, atau pengakuan atas perasaan anak. Padahal bentuk dukungan berupa apresiasi kepada anak sangat dibutuhkan dalam berbagai kondisi, seperti penghargaan atas prestasi, pemberian kasih sayang, perhatian, atau hadiah (Nur & Budiman, 2021). Anak sering kali merasa tidak dipahami karena orang tua lebih memprioritaskan kepatuhan daripada mendengarkan keluh kesah atau memahami sudut pandang mereka. Sebagai contoh, ketika anak merasa sedih atau kesulitan dalam menghadapi masalah, orang tua dalam pola asuh ini mungkin tidak memberikan empati atau dukungan, tetapi justru menuntun anak untuk menyelesaikannya sesuai aturan yang ditetapkan. Keterbatasan dalam memberikan pujian atau apresiasi atas pencapaian anak juga menjadi ciri khas, karena perhatian orang tua lebih terfokus pada kesalahan atau kegagalan anak. Hal ini dapat membuat anak merasa kurang dihargai, tidak percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan emosional dengan orang lain di masa depan.

Ketiga, kurangnya pujian atau penghargaan. Kurangnya pujian atau penghargaan dalam pola asuh otoriter mencerminkan pendekatan orang tua yang jarang memberikan apresiasi terhadap pencapaian atau usaha anak. Orang tua yang sering kali jarang memberikan apresiasi kepada anak membuat anak tersebut merasa semakin terasing atau menjauh (Putri & Amaliyah, 2022). Dalam pola ini, perhatian orang tua cenderung berfokus pada kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai aturan, sementara prestasi anak sering kali dianggap sebagai kewajiban yang tidak perlu dirayakan. Orang tua dalam pola asuh ini biasanya menganggap bahwa memberikan pujian dapat membuat anak menjadi terlalu percaya diri atau kurang disiplin, sehingga mereka lebih memilih untuk menegur atau memberikan koreksi atas kekurangan anak daripada mengapresiasi hal positif yang telah dilakukan. Padahal, meskipun anak memiliki kekurangan atau kelebihan, orang tua seharusnya menerima anak apa adanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan berharga di hadapan-Nya (Metboki, 2020). Sebagai contoh, ketika anak berhasil mendapatkan nilai bagus di sekolah, orang tua mungkin hanya menganggap itu sebagai sesuatu yang wajar dan tidak memberikan pujian. Sebaliknya, jika anak gagal, mereka akan langsung menyoroti kesalahan tersebut tanpa mempertimbangkan usaha yang telah anak lakukan. Pola ini dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi untuk berprestasi, karena mereka merasa apa pun yang mereka lakukan tidak cukup baik di mata orang tua.

C. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Pola asuh otoriter juga sangat berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak (Makagingge et al., 2019). Gaya pengasuhan ini menekankan pada kepatuhan mutlak terhadap aturan tanpa memberikan ruang untuk eksplorasi atau berpikir kritis. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering mengalami tekanan psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak aman. Lingkungan yang dipenuhi ancaman atau hukuman ini dapat menghambat terciptanya suasana yang kondusif bagi perkembangan emosional yang sehat (Mustikasari & Syukur, 2022). Hal seperti ini tentunya dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Salah satu pengaruh utama dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif adalah terbatasnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka secara mandiri. Keterbatasan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan bereksplorasi dapat berdampak pada perkembangan mereka (Zubaidah & Avriza, 2022). Dalam pola ini, orang tua cenderung mengendalikan setiap aspek perilaku anak, termasuk bagaimana anak belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Anak-anak tidak diberi kebebasan untuk mencoba hal baru atau menyelesaikan masalah sendiri, karena orang tua menganggap bahwa segala keputusan harus diatur oleh mereka. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan kognitif, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan intelektual. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan, menguraikan, dan mengelompokkan suatu objek menjadi bagian-bagian yang lebih detail. Sintesis adalah kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai elemen, menyusun, membangun struktur baru, atau menciptakan sesuatu yang orisinal. Sedangkan evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek berdasarkan standar atau kriteria tertentu (Priowuntato, 2020).

Kurangnya kesempatan untuk berdiskusi atau memberikan pendapat dalam pola asuh ini menghambat anak untuk melatih kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Menurut William Glasser, berpikir reflektif adalah kemampuan untuk mempertanyakan harapan, nilai-nilai, dan keinginan kita sendiri, serta mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan dan tindakan kita (Pratama, 2024). Sedangkan berpikir analitis adalah kemampuan untuk memecah dan merinci sesuatu menjadi bagian-bagian penyusunnya, menemukan keterkaitan atau hubungan antar bagian, serta memahami bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan (Lestari & Projosantoso, 2016). Selain itu,

kontrol ketat yang diterapkan oleh orang tua cenderung membuat anak bergantung pada arahan eksternal, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mengambil inisiatif atau menyelesaikan masalah. Misalnya, anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter cenderung takut membuat kesalahan karena ancaman atau hukuman yang diberikan, yang pada akhirnya menekan rasa ingin tahu mereka dan membatasi eksplorasi intelektual.

Pola asuh otoriter memiliki dampak yang besar terhadap munculnya kecemasan sosial pada anak (Rachmawaty, 2015). Anak-anak yang mengalami tekanan emosional dari pola asuh ini sering kali tidak mampu memaksimalkan potensi kognitif mereka karena fokus mereka lebih banyak terarah pada usaha memenuhi ekspektasi orang tua daripada mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Dalam jangka panjang, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial yang menuntut mereka untuk berpikir secara mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri, berpikir kreatif, dan berkolaborasi menjadi terbatas karena mereka terbiasa dengan arahan yang kaku dari orang tua. Secara keseluruhan, meskipun pola asuh otoriter bertujuan untuk menciptakan anak yang disiplin dan patuh, pendekatan ini sering kali menghambat perkembangan kognitif anak. Untuk mendukung perkembangan yang lebih seimbang, orang tua sangat penting untuk memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berpikir kritis, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pola pengasuhan yang lebih fleksibel dan responsif dapat membantu anak mengembangkan potensi kognitif mereka secara optimal.

KESIMPULAN

Pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, terutama dalam membatasi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Gaya pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan mutlak dan kontrol ketat cenderung menciptakan tekanan psikologis pada anak, yang menghambat eksplorasi intelektual mereka. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pola pengasuhan yang lebih responsif dan fleksibel untuk mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan edukasi bagi orang tua tentang dampak pola asuh otoriter, sekaligus

mendorong penelitian lebih lanjut mengenai intervensi yang dapat meningkatkan pendekatan pengasuhan yang holistik dan sehat.

Sebagai saran pengembangan, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya tidak hanya fokus pada pendekatan teoritis melalui studi pustaka, tetapi juga mengikutsertakan studi lapangan atau observasi langsung agar hasilnya lebih aplikatif. Selain itu, pengembangan program edukasi bagi orang tua tentang pola asuh yang seimbang dan ramah anak perlu diperkuat agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dalam membentuk lingkungan tumbuh kembang yang positif bagi anak

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di Ra Al-Ishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326>
- Imronah, Hutapea, J., Kuhuwael, A. F., & Nurcahyanie, O. P. (2024). Faktor-Faktor Harapan Orang Tua Yang Tidak Realistis Terhadap Anak: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Journal Binagogik*, 11(2). <https://doi.org/10.61290/pgsd.v11i2>
- KBBI. (n.d.).
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Lestari, D. I., & Projosantoso, A. K. (2016). Pengembangan media komik IPA model PBL untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis dan sikap ilmiah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 145. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.7280>
- Luthfiah, M. F. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Edisi Pert). CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>

- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Metboki, R. J. A. (2020). Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.7>
- Miftah, M. N., Rizal, E., & Anwar, R. K. (2016). Pola Literasi Visual Infografer Dalam Pembuatan Informasi Grafis (Infografis). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11635>
- Mustikasari, M., & Syukur, M. (2022). Keseimbangan Peran: Pola Asuh Anak Usia Dini saat Ibu Menempuh Pendidikan Tinggi di Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *Indonesian Annual Conference ...*, 171–178. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/1324%0Ahttps://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/download/1324/448>
- Nur, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 968–974.
- Pratama, R. A. (2024). *JALUR PEMIKIRAN : Menyelami Kompleksitas Pemikiran Manusia (Pertama)*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=M5IYEQAAQBAJ>
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Pertama)*. Sanata Dharma University Press. <https://books.google.co.id/books?id=ipLVDwAAQBAJ>
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>
- Rachmawaty, F. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 31–42. <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.241>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Tarrisyah, S., & Muryono, S. (2024). Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 283. <https://doi.org/10.29210/1202424121>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zubaidah, Z., & Avriza, L. A. (2022). Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Dimasa

Pandemi Covid-19. *Adi Husada*
<https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i2.341>

Nursing Journal, 8(2), 136.

